

## MODEL PENGUATAN KAPASITAS ANGGOTA DAN PENGURUS KELOMPOK PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL "MENTARI" DI DESA NAGRAK KECAMATAN DARANGDAN KABUPATEN PURWAKARTA

Decky Irianti<sup>1\*</sup>, Nurrohmi<sup>2</sup>, Nenden Rainy Sundry<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung – Indonesia. Email: deckybekti@gmail.com

<sup>2</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung – Indonesia.

\*Penulis Koresponden

### Keywords:

*Capacity Building, Women's Groups, Informal Sector*

### Journal History

Submitted : 1 August 2024

Accepted : 7 August 2024

Published : 29 September 2024

### Abstrak:

Model penguatan kapasitas merupakan sebuah model yang secara umum bertujuan membantu meningkatkan kompetensi para anggota dan pengurus Kelompok perempuan "Mentari" di dalam mengelola tugas dan fungsi kelompok yang dijalankan, dimana nantinya dengan kompetensi yang dimiliki maka akan membangun keberlangsungan organisasi kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal "Mentari". Secara khusus, model ini memiliki beberapa tujuan lanjutan yakni, 1). Meningkatkan kompetensi para anggota dan pengurus dalam menggali kebutuhan dan masalah organisasi 2) .Meningkatkan kompetensi anggota dan para pengurus dalam menggali sistem sumber dan potensi yang tersedia, 3). Meningkatkan kompetensi para anggota dan pengurus dalam menyusun rencana intervensi, 4). Meningkatkan kompetensi para anggota dan pengurus dalam mengembangkan jejaring, 5). Meningkatkan kompetensi para anggota dan pengurus dalam pengelolaan kelompok, 6). Meningkatkan kompetensi para pengurus dan anggota dalam mengevaluasi proses dan hasil terkait kegiatan-kegiatan Kelompok.

### Abstract:

The capacity building model is a model that generally aims to help improve the competence of members and administrators of the "Mentari" Women's Group in managing the tasks and functions of the group that are carried out, where later with the competence possessed it will build the sustainability of the women's group organization that operates in the informal sector "Mentari". Specifically, this model has several further objectives, namely, 1). Improving the competence of members and administrators in exploring the needs and problems of the organization 2). Improving the competence of members and administrators in exploring the system of available sources and potentials, 3). Improving the competence of members and administrators in preparing





---

intervention plans, 4). Improving the competence of members and administrators in developing networks, 5). Improving the competence of members and administrators in managing groups, 6). Improving the competence of administrators and members in evaluating processes and results related to Group activities.

---

## **Pendahuluan**

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di sektor informal, dapat berupa membuka usaha sendiri maupun menjadi pekerja dalam sektor jasa, perdagangan, maupun industry. Terlebih dalam sistem sosial yang diterapkan dalam masyarakat memberi peran yang sama, antara laki-laki dan perempuan dalam tenaga kerja (Hardyastuti et all. 1991). Berkat adanya kesamaan peran dalam sistem sosial menyangkut hal ini, maka tidak akan membatasi eksistensi perempuan untuk berkarya demi menaikkan harkat dan martabat di dalam kehidupan yang mereka jalani.

Tidak terbatasnya eksistensi perempuan dalam berkarya, selain dari beragamnya sektor yang dapat ditempuh maka perempuan juga dapat berperan tidak hanya secara individual namun juga membentuk kelompok yang dapat mendukung karya mereka dalam menjalankan hidupnya. Di dalam berkarya secara Individual maupun kelompok, tentu erat dengan akan adanya tuntutan kapasitas sumber daya manusia yang harus dimiliki perempuan dalam berkarya. Kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki perempuan dalam berkarya sebagai anggota di kelompoknya akan membantu bagaimana kelompok tersebut dapat semakin maju dan berkembang. Pada dasarnya, Kapasitas Sumber Daya Manusia sendiri menurut Hervayani (2020), merupakan kemampuan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya didalam organisasi dengan bekal pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang memadai untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Melihat hal ini maka sudah tentu sumber daya manusia merupakan unsur yang harus dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai upaya yang bisa dilakukan.

Di Indonesia, kelompok sebagai bentuk wadah perempuan dalam berkarya telah bermunculan dan giat bergerak di sektor sektor informal, salah satunya di Desa Nagrak, Kecamatan Darangdan, Purwakarta, Jawa Barat. Sektor informal yang mereka usahakan tentunya merupakan wujud dari pengembangan usaha ekonomi yang bertujuan menopang kebutuhan hidup sehari hari sebagai mata pencaharian pokok. Mentari' sebagai kelompok sektor informal di sini terdiri dari para anggota dan pengurus yang ada di dalamnya dengan berbagai macam tugas pokok dan fungsi yang menjadi wujud pemanfaatan kapasitas sumber daya manusia untuk menjalankan organisasi. Agar dapat memanfaatkan kapasitas sumber daya tersebut secara optimal untuk mencapai pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang diharapkan bagi kemajuan organisasi, maka kelompok informal mentari ini memerlukan pemecahan masalah berupa penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendekatan keilmuan dalam bidang tertentu. Penguatan kapasitas atau pengembangan kapasitas pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu, kelompok atau organisasi serta sistem untuk memperkuat kemampuan diri, kelompok dan organisasi sehingga mampu mempertahankan diri atau profesinya ditengah perubahan yang terjadi secara terus menerus (Putra et all, 2019). Jika dihubungkan dengan sumber daya manusia, maka peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan tanggung jawab profesional dan teknisnya. Usaha yang dimaksud meliputi upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian (Putra et all, 2019).

Pendekatan ragam keilmuan di Bidang tertentu memang telah cukup banyak dikembangkan, dan di dalam upaya pengembangan tersebut, yang paling mendekati dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia adalah bidang praktek pekerjaan sosial khususnya di Bidang Kelembagaan Sosial dan Sumber Daya Manusia. Adapun pekerjaan sosial menurut IASSW (2014) dalam Susanti (2015), merupakan profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan penghormatan terhadap keragaman sangat penting dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan murni, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Praktek Pekerjaan Sosial di Bidang Kelembagaan Sosial dan Sumber Daya Manusia merupakan Praktek Pekerjaan Sosial yang secara jelasnya juga berdampingan langsung dengan Praktek Pekerjaan Sosial Bersama Organisasi dan Masyarakat/ Pekerjaan Sosial Bersama Komunitas.. Praktek Pekerjaan Sosial di Aras Komunitas sendiri menurut Huraerah (2008:129) dapat diartikan sama dengan konsep pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Kedua konsep ini jelas berkaitan dengan berbagai teknologi pekerjaan sosial bekerja bersama masyarakat, termasuk di dalamnya bersama kelompok informal. Teknologi tersebut yakni bisa dikenal dengan Metode Partisipatif Assesment (MPA).

Menurut Adimihardja, Kusnaka dan Harry Hikmat (2004), MPA adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide. MPA memiliki beberapa proses inti yakni 1) Menemukanali masalah/kebutuhan, 2) Menemukanali potensi atau sumber, 3) Menganalisis masalah/kebutuhan dan potensi, 4) Menganalisis masalah/kebutuhan dan potensi. Di dalam proses inti ini terdapat turunan langkah maupun cara cara lanjutan yang nantinya menjadikan MPA lebih rinci dan jelas untuk dapat dilakukan di lapangan dalam membantu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia para anggota dan pengurus kelompok organisasi.

Berdasarkan karakteristiknya yang demikian, maka MPA layak dijadikan sebagai teknologi pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kapasitas sumber daya manusia yang akan diimplementasikan kepada kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal di desa Nagrak, Kecamatan Darangdan. Penguatan demikian diharapkan dapat membantu mendukung capaian pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang diharapkan bagi kemajuan organisasi, khususnya dalam mengembangkan usaha ekonomi sebagai kewirausahaan sosial milik sektor informal. Adapun Kewirausahaan sosial merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat membangun kemandiriannya untuk pembangunan dan pembenahan hidup ekonomi sosial untuk kedepannya. Wirausahawan sosial dapat menciptakan jalan keluar untuk permasalahan sosial dengan mengutamakan nilai keberlanjutan (Darwis dkk, 2021). Pengertian ini sangat sejalan dengan apa yang harus dilakukan oleh kelompok perempuan di usaha sektor informal untuk semakin mengembangkan usaha ekonomi kelompok sebagai kegiatan organisasi yang menghasilkan manfaat berkelanjutan

Penggunaan teknologi pekerjaan sosial Metode partisipatif Assesment (MPA), diharapkan dapat membantu memperoleh Pekerja Sosial pengalaman baru tentang bagaimana melakukan teknik-teknik intervensi pekerjaan sosial bagi klien kelompok perempuan yang bergerak dalam kewirausahaan sosial di sektor informal. Pemberdayaan sangat penting dilakukan

kepada kelompok perempuan yang bekerja di sektor informal, karena dengan pemberdayaan, maka mereka akan memiliki kapasitas sumber daya manusia yang meningkat di dalam mengembangkan usaha ekonomi. Pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam artian bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan, dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2010; 210 - 224).

## Metodologi

Metodologi dalam model pengabdian masyarakat berbentuk penguatan kapasitas kepada kelompok perempuan pelaku usaha sektor informal ini, pada dasarnya dan melaksanakan tahapan tahapan utama yakni di antaranya koordinasi, pelaksanaan asesmen, rencana intervensi, intervensi dan evaluasi yang disertai MPA di dalamnya dan memiliki sub sub tahapan yang disesuaikan dengan praktek pekerjaan sosial bersama organisasi dan komunitas/ masyarakat. penerapan tahapan tahapan tersebut berlangsung selama tiga periode pelaksanaan pengabdian di rentang waktu berbebeda beda yang telah ditetapkan lembaga perguruan tinggi pelaksana pengabdian.

Metode ini nantinya dapat diterapkan tidak hanya oleh Poltekesos saja , tetapi juga para Pengurus dan anggota kelompok orang yang bergerak di sektor informal, Pendamping PKH dalam melakukan pendampingan terhadap keluarga penerima manfaat (KPM) PKH, kelompok yang bergerak dalam bidang Kewirausahaan social, dan Dinas Sosial, dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan terhadap Kelompok Perempuan Yang Rentan Sosial Ekonomi (PRSE).

Adapun untuk penerapan metode sebagai model pengabdian masyarakat yang dilakukan yakni sebagai berikut ;

### 1. Koordinasi

Koordinasi awal dilakukan sebelum kegiatan penguatan kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal dilaksanakan. Koordinasi dilakukan melalui telpon dan WA. Di dalam koordinasi mencoba menghubungi Kepala Desa Nagrak Kecamatan Darangdan dan Kelompok Perempuan "Mentari" di Desa Darangdan. Hal - hal yang dikoordinasikan yakni mengenai kegiatan yang dilakukan beserta waktu pelaksanaan dan peserta yang diikutkan di dalam kegiatan nantinya.

### 2. Pelaksanaan

#### a. Asesmen

Asesmen dilakukan secara partisipatif. Situasi yang diasesmen adalah Kebutuhan model dan teknik intervensi pekerjaan sosial bagi Kelompok perempuan yang bergerak dalam sektor informal "Mentari", Kebutuhan model evaluasi kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal "Mentari" serta Upaya untuk mempertahankan keberhasilan. Untuk waktu pelaksanaan: tanggal 23 Maret 2023 bertempat Di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta

### 3. Menyusun Rencana Aksi

Penyusunan rencana aksi dilakukan secara partisipatif, Rencana aksi diarahkan untuk merespon hasil asesmen.

Melalui asesmen teridentifikasi permasalahan yang dialami pendamping kelompok "Mentari" di antaranya; kurangnya teknik intervensi pekerjaan sosial secara variatif. Berdasarkan hasil ini maka diusulkan Rencana aksi: Penguasaan teknik-teknik intervensi pekerjaan sosial bagi kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal "Mentari". Waktu pelaksanaan pada tanggal 24 Maret 2023, bertempat di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan.

4. Aksi peningkatan kapasitas kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal melalui teknik pekerjaan sosial MPA untuk menganalisis masalah dan kebutuhan mereka.

Waktu pelaksanaan: tanggal 8 dan 9 Juni 2023 bertempat di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Turunan kegiatan sebagai berikut :

a..Edukasi tentang penerapan Metode Partisipatif Assesment (MPA). Bertujuan untuk Mengasesmen masalah dan kebutuhan kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal di desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Adapun langkah langkahnya yakni :

- 1) peserta diminta duduk di kursi dengan posisi melingkar.
- 2) Peserta dibagi kertas warna yang harus diisi dan ditulis mengenai masalah dan kebutuhan yang mendesak terkait dengan usaha ekonomi yang sedang dijalankan sebagai pekerja yang bergerak di sektor informal.
- 3) Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan kertas warna yang sudah ditulis dengan masalah dan kebutuhan peserta, mereka satu persatu dipersilkan untuk menempelkan kertas yang sudah diisi ditempel pada kertas plano yang sudah disediakan.
- 4) Peserta dipandu oleh fasilitator untuk mengkategorikan masalah dan kebutuhan yang memiliki jenis masalah dan kebutuhan yang relatif sama.
- 5) Peserta diminta untuk memberi judul pada kelompok masalah yang memiliki masalah yang relatif sama.
- 6) Peserta diminta untuk menghitung masalah terpilih yang paling tinggi jumlahnya.
- 7) Peserta diminta untuk membuat perangkingan atas masalah - masalah yang sudah dikategorikan atas persamaan masalah yang ada.
- 8) Peserta diminta untuk mengurutkan permasalahan yang sudah disusun berdasarkan kategori masalah, dan disusun perangkingan berdasarkan jumlah masalah yang dipilih oleh peserta.

5. Evaluasi dan Terminasi

Pada tanggal 8 – 9 Agustus 2023 telah dilakukan pertemuan kembali bersama anggota dan pengurus kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal "Mentari". Untuk melakukan evaluasi terhadap proses MPA yang telah dilakukan sebelumnya. dan hasil Aksi model MPA. Berdasarkan diskusi evaluasi proses digambarkan sebagai berikut:

- a. Proses kegiatan berjalan lancar
- b. Sesuai dengan jadwal
- c. Kelompok perempuan "Mentari" sebagai peserta peningkatan kapasitas terlibat secara aktif dan antusias
- d. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dinamis dan partisipatif

Pelaksanaan model pengabdian masyarakat melalui metode ini dirasa dapat sukses atas beberapa faktor yakni

1. Semangat para anggota dan pengurus kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal meningkat.
2. Dukungan dari Kepala Desa dan jajarannya, meningkatkan semangat dari Kelompok "Mentari" untuk mengembangkan Kelompok menjadi Mikro kredit.

Beberapa yang bisa menjadi kendala dalam implementasi model :

1. Komitmen sasaran perubahan (kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal "Mentari").
2. Komitmen *support system* dari stake holder dalam hal ini Kepala Desa Nagrak dan jajarannya yang tidak stabil, karena adanya pergeseran kepemimpinan di Desa Nagrak (Pemilihan Kepala desa yang baru).

## Hasil dan Pembahasan

Praktek Pekerjaan Sosial tidak hanya pantas dilaksanakan dari para profesional di luar tri dhrama, namun juga layak untuk dilaksanakan para profesional dalam tri dharama, yakni para civitas academica , khususnya para akademisi perguruan tinggi. Melalui praktek yang berndasakan keilmuan yang sudah berpengalaman di bidangnya masing masing maka , bentuk - bentuk praktek tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan tri dhrama yang dapat dirasakan langsung oleh pemerlu layanan di masyarakat. Pengabdian masyarakat dengan menerapkan model intervensi tertentu sesuai bidang kajian adalah bentuk upayanya yang jelas dan nyata, dan tentu memiliki hasil dari penerpannya. Adapun untuk hasil yang didapatkan dari penerapan model intevensi terebut yakni sebagai berikut :

### 1. Hasil dari Evaluasi

- a. Bertambah wawasan dan pengalaman baru mengenai teknik asesmen masalah dan kebutuhan.
- b. Bertambah kepercayaan diri dalam menjalankan tugas profesi sebagai perempuan yang bergerak di sektor informal.
- c. Anggota dan pengurus Kelompok perempuan "Mentari", memahami tentang masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh mereka, yaitu kebutuhan akan pengetahuan tentang Manajemen Koperasi, untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok perempuan "Mentari" di Desa Nagrak.
- d. Berdasarkan masalah kelompok yang sudah teridentifikasi secara partisipatif, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pendamping sosial, adalah menghubungkan kelompok "Mentari" dengan Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Perdagangan dan Perindustrian (DK UPP) Kabupaten Purwakarta.
- e. Langkah berikutnya, dilakukan penguatan kapasitas kelompok perempuan "Mentari" yang bergerak di sektor informal. Dengan ccara pelatihan manajemen koperasi yang dilatih oleh Staf dari Dinas Koperasi(DK UPP) Kabupaten Purwakarta
- f. Pada kesempatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi Kabupaten Purwakarta kepada Kelompok perempuan yang bergerak dalam sektor informal "Mentari", diberikan penjelasan juga mengenai langkah-langkah pengajuan sertifikat Halal dari Dinas Koperasi kepada Kelompok "Mentari", agar usaha ekonomi yang dilakukan oleh kelompok "Mentari" dapat lebih berkembang dan maju.

### 2. Validasi

Validasi dari model yang diterapkan, dilakukan dengan mewawancarai peserta. Mereka mengatakan bahwa materi yang mereka terima dari Dinas Koperasi (DK UPP) Kabupaten Purwakarta, sangat bermanfaat, dimengerti dan cukup mudah

untuk dapat dilaksanakan.

Materi tentang manajemen koperasi, menurut peserta pelatihan, sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha mereka yang bergerak di sektor informal, dan dapat memperkuat keberadaan kelompok yang sudah mereka bangun bersama.

### **3. Dampak**

Model peningkatan kapasitas ini dapat meningkatkan Wawasan dan pengetahuan, Kepercayaan diri anggota dan motivasi untuk mengembangkan usaha ekonomi dan pengurus kelompok "Mentari". Dampak ini harus tetap terpelihara dan berkelanjutan nantinya karena akan semakin mendukung kemajuan kelompok usaha informal "Mentari"

### **4. Inovasi**

Unsur baru dalam model ini adalah:

- a. Pemahaman tentang manajemen koperasi yang sudah diperoleh melalui pelatihan bersama Dinas Koperasi Kabupaten Purwakarta meningkat.
- b. Peningkatan pemahaman tentang manajemen koperasi telah mendorong kelompok berkeinginan untuk meningkatkan kapasitas kelompok menjadi embrio koperasi, dalam bentuk "Mikro Kredit" di dalam kelompok mereka.

Bekerja bersama kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal, diperlukan kesabaran untuk membantu mereka dalam memahami dan menerapkan berbagai teknik intervensi pekerjaan sosial yang terus berkembang. Demikian juga untuk merekayasa sebuah model diperlukan inovasi, kreativitas, dan kerja keras. Kelompok perempuan "Mentari" dapat dilakukan secara penuh apabila model itu dinilai akan memberi manfaat bagi mereka dan tidak dituntut biaya untuk melakukannya.

Di tingkat lokal, model ini diserahkan kepada pihak Desa Nagrak dengan harapan Kepala Desa dapat menguatkan model ini dalam bentuk perencanaan program dan kegiatan pelayanan kepada kelompok perempuan yang bergerak dalam sektor informal yang banyak dijumpai di Desa Nagrak Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.

Di Indonesia, mayoritas penduduk tinggal di perdesaan dengan mayoritas mata pencaharian bergerak di sektor informal, sebagai petani, buruh tani, dan pedagang, juga pendamping PKH yang mendampingi komponen kesejahteraan sosial dalam PKH yaitu kaum perempuan yang memenuhi syarat sebagai anggota KPM PKH. Salah satu tugas Pendamping PKH yang berada di Desa Nagrak, adalah memberikan penguatan kapasitas keluarga dalam melakukan penguatan kapasitas lembaga keluarga sebagai KPM PKH. Apabila model ini disebarluaskan kepada Pendamping PKH, hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan tugas mereka, maka refleksi akan terjadi pada ribuan orang pada wilayah kerja pendamping PKH.

### **Kesimpulan**

Model ini dikembangkan untuk memperkuat kapasitas Kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal, agar mereka memiliki kekuatan untuk dapat mengembangkan usaha ekonominya yang sedang dijalankan. Model dan teknik intervensi pekerjaan sosial terus berkembang, sehingga mereka perlu melakukan adaptasi dan inovasi. Model ini

tidak hanya sebagai media *transfer of knowledge dan skill* dari fasilitator terhadap kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal, tetapi memiliki harapan yang lebih tinggi, yaitu kelompok dapat menerapkan model dan teknik intervensi yang dipahami selama proses peningkatan kapasitas, selain dari itu, dapat juga meningkatkan keterampilan nilai-nilai dalam melaksanakan pelayanan sosial terhadap klien kelompok perempuan yang bergerak di sektor informal, dimana mereka merupakan kelompok perempuan rawan sosial ekonomi. Model ini dilengkapi dengan inovasi baru dalam penerapan manajemen koperasi yang dilakukan langsung oleh Dinas Koperasi, dimana hasil arahan dari Dinas Koperasi dilanjutkan dengan tindakan pembinaan oleh Dinas Koperasi Purwakarta kepada kelompok perempuan 'Mentari'.

#### Daftar Pustaka

- [1]. Adimihardja, Kusnaka dan Hikmat, Harry, .2004. "Participatory Research Appraisal," dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat". Bandung. Humaniora Utama Perss.
- [2]. Darwis, Rudi. Saffana, Shahnaz Raisya. Miranti, Yurika Shafa. 2021. Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial 4(2) : 135-147. Bandung. Universitas Padjajaran
- [3]. Hardyastuti, Suhatmini., Hidayana, Bambang. 1991. Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan
- [4]. Hervayani, Deva. 2020. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Akuntabilitas Publik Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- [5]. Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis kerakyatan, Bandung: Humaniora.
- [6]. <https://ernadwisusanti.com/2020/05/15/definisi-pekerjaan-sosial-menurut-para-ahli/>
- [7]. Putra, Wisnu Sulistya Fajar, Resmawan, Erwin., Surya, Iman. 2019. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur. E-Journal : Ilmu Pemerintahan, 7 (1): 103-116 Samarinda : Universitas Mulawarman
- [8]. Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama